

MELUASKAN DAN MENGUATKAN  
FUNGSI SOSIOBUDAYA SAMAN  
SEBAGAI WARISAN  
BUDAYA DUNIA DALAM  
PERADABAN MASYARAKAT

Muhammad Takari bin Jilin Syahrial



UNIVERSITAS SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
PROGRAM STUDI ETNOMUSIKOLOGI DAN  
MAGISTER PENCIPTAAN  
DAN PENGKAJIAN SENI  
MEDAN  
2019



# MELUASKAN DAN MENGUATKAN FUNGSI SOSIOBUDAYA SAMAN SEBAGAI WARISAN BUDAYA TAKBENDA DUNIA DALAM PERADABAN MASYARAKAT

**Muhammad Takari bin Jilin Syahrial**

Prodi Etnomusikologi dan Magister Penciptaan  
dan Pengkajian Seni FIB USU

## 1. Pendahuluan

Makalah ini ditulis dalam rangka Program Kerja Tahun 2019 Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Aceh, yang melaksanakan *Seminar Nasional Budaya Saman Tahun 2019*. Seminar ini merupakan rangkaian Festival Budaya Saman Platform Indonesia Gayo Lues dengan mengangkat tema *Strategi Pemajuan Saman di Indonesia: Antara Harapan dan Realita*. Terima kasih kepada Panitia Seminar yang mengundang saya dengan segala kekurangan keilmuan dalam kegiatan dimaksud.

Penulis diundang oleh Panitia Seminar sebagai narasumber dengan topik *Rakyatisasi Saman*, baik melalui komunikasi langsung dengan telepon maupun melalui aplikasi *whatsapp*. Kemudian setelah melalui perenungan secara saintifik, maka makalah yang penulis tulis bertajuk "Meluaskan dan Menguatkan Fungsi Sosiobudaya Saman Sebagai Warisan Budaya Dunia dalam Peradaban Masyarakat."

Perenungan ini bermula dengan satu kata kunci tema yang ditujukan langsung kepada penulis yakni *rakyatisasi*. Kata ini walaupun belum menjadi bentuk yang baku, dalam KBBI, namun penggunaannya sudah lazim dalam ilmu-ilmu sosial, terutama ilmu politik. Dalam KBBI disebutkan bahwa *rakyat* artinya yang pertama adalah penduduk suatu negara, misalnya segenap rakyat Indonesia berdiri di belakang pemerintah. Kedua, artinya orang kebanyakan atau orang biasa, misalnya bioskop untuk rakyat. Ketiga, pasukan atau balatentara, seperti dalam kalimat maka raksasa itu pun terbang diiringkan segenap rakyat lengkap dengan senjatanya. Kelima, anak buah atau bawahan, contoh pada kalimat lurah harus melindungi rakyatnya. Kemudian dalam KBBI terdapat beberapa kata turunan dari rakyat ini, yakni: rakyat biasa (orang kebanyakan yang bukan bangsawan atau hartawan), rakyat gembel (golongan yang sangat

papa), rakyat jelata (rakyat biasa, orang kebanyakan, bukan bangsawan atau hartawan), rakyat kebanyakan (rakyat biasa), dan rakyat kecil (orang kebanyakan, orang yang tingkat sosial ekonominya sangat rendah).

Dalam tulisan ini yang dimaksud dengan *rakyatisasi* adalah padanan dari kata *merakyatkan*. Istilah verba ini dalam KBBI artinya adalah menyerahkan kepada rakyat dan untuk rakyat. Misalnya dalam frase merakyatkan seluruh areal tebu, pabrik, dan produksinya.

Jika dikaitkan dengan merakyatkan *saman*, maka *saman* ini sebagai sebuah budaya diserahkan kepada rakyat dan untuk kepentingan rakyat. Rakyat yang dimaksud adalah terdiri dari lapisan yang *pertama* adalah rakyat pemilik awal kebudayaan ini, yakni rakyat Gayo, kemudian juga rakyat Aceh. Setelah itu, yang *kedua*, dalam tataran berikut adalah segenap rakyat Indonesia, dari Sabang sampai Merauke. Yang *ketiga*, tataran yang paling luas setelah ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda (WBTb) dunia oleh UNESCO adalah seluruh umat (rakyat) di dunia ini dalam konteks globalisasi sekarang.

## **2. Sekilas Saman sebagai Warisan Budaya Dunia Takbenda**

*Saman* sebagai sebuah genre kesenian telah mengukir sejarahnya, yang tak terbantahkan, yakni sebagai warisan budaya takbenda dunia. Posisi agung dan cemerlang seperti ini, tidak lepas dari eksistensi *saman*, yang unik secara estetik, fungsional dalam masyarakat, dipandang eksotik, memiliki identitas kultural yang kuat, dan lain-lainnya.

Awalnya Indonesia mengajukan Tari Saman Gayo ke UNESCO pada Maret 2010. Pengajuan ini disertai dengan proposal kertas akademis yang menuntut beberapa persyaratan. Proses perjalanan tari ini sebagai WBTb Dunia tidaklah singkat. Butuh sekitar satu tahun persiapan berupa penelitian dan kajian hingga akhirnya diajukan ke Pemerintah Daerah Gayo Lues. Pengajuan tersebut dilakukan oleh komunitas yang terkait dengan kebudayaan itu. Pemda kemudian mengajukan ke pemerintah pusat untuk ditetapkan sebagai warisan budaya Indonesia. Ketika semua dokumen sudah siap dan diajukan ke UNESCO. Tim badan PBB itu kemudian mengevaluasi dan menetapkan status pengajuan tersebut.

Dalam konteks *saman* ini, Badan PBB Urusan Pendidikan, Sains, dan Kebudayaan yang dalam bahasa Inggris United Nations of

Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) secara resmi mengakui Tari Saman Gayo dari Provinsi Aceh sebagai warisan budaya dunia takbenda dalam sidang di Denpasar Bali pada tanggal 24 November 2011. Pemerintah Provinsi Aceh menerima sertifikat untuk tari *saman* sebagai warisan budaya dunia takbenda yang diakui oleh UNESCO.

Namun dengan pengakuan itu bukan berarti UNESCO akan memberikan dukungan dana untuk melaksanakan program-program karena lembaga tersebut, yang sifatnya memang tidak memberikan dana. Namun, UNESCO menyediakan tenaga ahli dalam bidang WBTb yang akan memberikan pengarahan dan sekaligus menjadi penilai tentang kemajuan program-program pelestarian dan promosi, yang dilakukan setiap empat tahun sekali.

Tari *saman* sudah ditetapkan dan diakui UNESCO tahun 2011 dengan kriteria sebagai WBTb yang memerlukan perlindungan mendesak. Secara historis, tari *saman* merupakan warisan budaya masyarakat Gayo yang dapat dilacak sejarahnya dari abad ke-13, yang dikembangkan oleh Syekh Saman yang berisi tentang pesan-pesan moral, yang berlandaskan ajaran Islam yang *syumul*.

### **3. Saman yang Berakar dari Tarekat Samaniyah**

Sepanjang penelitian yang dapat dihimpun dari berbagai sumber tertulis maupun informasi dari budayawan yang berdomisili di daerah Blangkejeren, maupun di luar daerah tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata *saman* berasal dari nama seorang ulama yang mengembangkan agama Islam di daerah tersebut yang bernama Syekh Saman. Ia memanfaatkan media kesenian dari permainan rakyat setempat sebagai sarana menanamkan akidah dan syariat Islam dalam bentuk dan versi lain, dari media dakwah yang biasa. Syekh ini adalah tokoh pendiri tarekat Syamaniah.

Dalam konteks Dunia Islam, para pengamal tarekat memiliki alasan hukum yang kuat dalam melaksanakan praktik tarekat. Bagaimanapun terdapat sembilan kali dalam lima surat yang mengandung istilah *tarekat*. Salah satu ayat tersebut adalah Q.S. An-Nisa':168.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وظَلَمُوا لَمْ يَكُن  
اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا ﴿١١٨﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka.

Dalam ayat ini istilah tarekat yang terdapat di ujung ayatnya adalah jalan yang semestinya diberikan Allah kepada para hamba-Nya yang diberi petunjuk. Namun dalam ayat ini, jalan itu tidak diberikan kepada kaum kafir yang melakukan kezaliman. Bahkan mereka tidak akan diampuni dosa-dosanya.

*Saman* sebagai seni terutama tari, berakar dari Tarekat Samaniyah, terutama yang terdapat di Gayo. Tarekat Samaniyah adalah salah satu cabang dari tarekat Syadziliyah yang didirikan oleh Syeh Abdul Hasan Asy-Syadzili (wafat 1258). Pendiri Tarekat Sammaniyah adalah Syaikh Muhammad bin Abdul Karim As-Samani Al-Hasani Al-Madani (1718-1775 M).

Dalam konteks Dunia Islam, tarekat ini berhasil membentuk jaringan yang sangat luas dan mempunyai pengaruh besar di kawasan utara Afrika, yaitu dari Maroko sampai ke Mesir. Bahkan, memperoleh pengikut di Suriah dan Arabia. Aliran tarekat ini lebih banyak menjauhkan diri dari pemerintahan dan penguasa serta lebih banyak memihak kepada penduduk setempat, dan tarekat ini berkembang luas. Salah satu negara Afrika yang banyak memiliki pengikut Tarekat Sammaniyah adalah Sudan. Tarekat ini masuk ke Sudan atas jasa Syaikh Ahmad At-Tayyib bin Basir yang sebelumnya belajar di Makkah sekitar tahun 1800-an.

Di Indonesia, Tarikat Samaniyah ini didirikan oleh Syeikh H. Ibrahim bin Abdullah. Dilahirkan pada tahun 1920 an di Padang dan menetap di Pondok Kelapa, KM 61/2, Jalan Binjai, Medan, Sumatera. Dia lebih dikenali sebagai Ibrahim bin Bonjol dan meninggal dunia pada tahun 1991. Dia menerima Tarikat Samaniyah dari Syeikh Abdul Rahman Kemangoniah, Padangpanjang. Anak perempuan Syeikh Ibrahim yaitu Azizah Hanum telah kawin dengan Syed Muhamad bin Syed Jaafar di Kampung Jeram Perdah, Alor Pasir, Pasir Mas, Kelantan dan mempunyai beberapa orang anak.

#### 4. Tari *Saman* dalam Peradaban Masyarakat Aceh

Tari saman berasal dari suku Gayo yang berdiam di Aceh Tengah, Suku Alas di Aceh Tenggara (Blang Kejeren), dan Aceh timur. Tarian ini berkembang hingga ke Kabupaten Nagan Raya (Yusnidar, 1999: 97). Tari *saman* berasal dari nama seorang ulama, yang bernama Syekh Saman. Syekh Saman memanfaatkan tarian ini sebagai sarana untuk menanamkan tauhid dan hal-hal yang berhubungan dengan ketakwaan kepada Allah SWT. Versi lain, kata *saman* berasal dari bahasa Arab, yang berarti delapan (Yusmidar, 1999:96). Tari *saman* dimainkan oleh penari laki-laki yang berjumlah tige belas orang sampai lima belas orang penari. Tari saman termasuk kesenian *ratoh duek*, karena ditarikan dalam posisi duduk dan penarinya harus berjumlah ganjil.

Tari *saman* masuk ke daerah Aceh Darusalam dibawakan oleh Syekh Abdurrauf Assingkili yang dikenal dengan nama Syiah Kuala. Beliau membawakan tari *saman* melalui dakwah yang diperkenalkan pertama sekali pada masyarakat di desa Alue Siron. Setelah beberapa tahun kemudian, tari saman dikembangkan lagi oleh penerusnya yaitu, Tengku Syekh Habib Syap dan Tengku Syekh Wahab di desa Alue Siron. Lalu tari *saman* menyebar ke desa-desa lainnya di sejumlah kecamatan yang ada di Kecamatan daerah Blangkejeren, yang dikembangkan oleh beberapa Syekh, di antaranya Tengku Syekh Tuwi Labu, Tengku Syekh Baransah, Tengku Syekh Kali Cut, dan Tengku Syekh Gambang, dan Tengku Syekh Wahab.

Setiap anggota penari *saman* umumnya dulu rata-rata bisa mengaji dan menjadi Tengku. Dalam hal ini tengku juga ulama, artinya orang alim yang menguasai ilmu khususnya pengetahuan tentang ilmu agama Islam. Dengan demikian istilah *Tengku* adalah suatu institusi lembaga yang di dalamnya terdiri atas beberapa tingkatan sesuai dengan tingkat kealiman yang dimilikinya. Oleh karena itu *saman* termasuk seni tari ekspresi agama Islam.

Tari *saman* adalah tari rakyat yang berkembang pada suku Gayo, yakni salah satu etnik yang terdapat pada wilayah daerah Aceh. Etnik Gayo mendiami beberapa wilayah daerah di Aceh, seperti wilayah daerah Kabupaten Aceh Tenggara, khususnya daerah Blangkejeren,

yang lazim disebut Gayo Lues, Kabupaten Aceh Timur, khusus Kecamatan Lokop, yang lazim disebut Gayo Lut, akan tetapi tari *saman* lebih merakyat dan berkembang di kabupaten Aceh Tenggara, pada etnik Gayo Lues di Blangkejeren.

Tari *saman* dapat digolongkan kedalam jenis tari hiburan, untuk merayakan suatu upacara yang bersifat keramaian. Biasanya tari *saman* diadakan pada acara Maulid Nabi Besar Muhammad SAW, perayaan Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha dan perayaan pesta perkawinan, sunatan Rasul, atau penabalan nama anak, menyambut tamu kenegaraan, pejabat daerah, menteri, bahkan presiden. Selain perayaan di atas, sering juga tari *saman* di pertunjukan pada saat selepas panen padi, sebagai ungkapan kegembiraan pada saat hasil panen berlimpah, sesuai dengan harapan penduduk desa, maka desa tersebut akan mengundang grup dari desa atau kampung lain untuk menari *saman* bersama-sama.

Hampir di tiap desa dan kampung yang ada di wilayah Blangkejeren kita jumpai tari *saman*, seperti yang penulis dapati pada desa, Blang Bengkik, Senubung Jaya, dan Kampung Jawa Blang Kejeren. Tari *saman* telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Gayo Lues, khususnya di desa Blang Bengkik dan Desa Kampung Jawa. Di kedua desa ini tari *saman* sudah sangat menyatu dengan penduduknya di sana, khususnya para remaja dan kaum lelaki di daerah tersebut. Hampir rata-rata remaja pria dan lelaki dewasa di sana dapat menarikan dasar tari *saman*.

## **5. Saman sebagai Pertunjukan Budaya**

Penampilan tari *saman* di daerah tersebut pada lazimnya dalam bentuk *jalu* (bertanding) antara dua grup atau lebih dari desa atau kampung yang berlainan, yang berlangsung sehari semalam, bahkan kadang bisa dalam beberapa hari dan beberapa malam. Selain dalam bentuk *jalu*, tari *saman* dapat juga ditampilkan dalam bentuk tunggal (tanpa lawan). Bagi masyarakat luas, selain masyarakat etnik Gayo, bahkan bentuk tunggal ini lebih dikenal karena bentuk pertunjukan biasa, yang sering digelar di luar wilayah asalnya, seperti pergelaran di ibu kota, acara negara, bahkan saat ini, tari *saman* juga sudah diundang pertunjukan ke luar negeri (Amerika Serikat, KIAS tahun 1990 dan tahun 1991) dan beberapa tahun belakangan ini, tahun 2003 sampai 2019 dengan waktu yahunan yang berselang-seling jaraknya.

Ada beberapa perbedaan yang mendasar dari kedua bentuk penampilan *saman jalu* (bertanding) dan pertunjukan biasa antara lain sebagai berikut.

1. Pada *saman jalu*, diutamakan keragaman gerak dan kekayaan syair lagu, yang mengandung nasehat, penerangan bahkan sindiran yang halus (semacam berbalas pantun) yang harus diimbangi pihak lawan.
2. Pada *saman hiburan*, pertunjukan dan pergelaran lebih diutamakan gerak dinamik dan irama lagu, dengan kata lain penekanannya dititik beratkan pada keindahan gerakan tari *samannya*.

Tari *saman* merupakan salah satu media untuk pencapaian pesan (dakwah). Tarian ini mencerminkan pendidikan, keagamaan, sopan santun, kepahlawanan, kekompakan, dan kebersamaan. Sebelum *saman* dimulai, terlebih dahulu diadakan *mukaddimah* atau pembukaan. Saat ini tampil seorang tua cerdik pandai atau pemuka adat untuk mewakili masyarakat setempat (*keketar*) atau nasihat-nasihat yang berguna kepada para pemain dan penonton.

Lagu dan syair pengungkapannya secara bersama dan berkesinambungan, pemainnya terdiri dari pria-pria yang masih muda-muda dengan memakai pakaian adat. Penyajian tarian tersebut dapat juga dipentaskan, dipertandingkan antara grup tamu dengan grup *sepankalan* (dua grup). Penilaian dititik beratkan pada kemampuan masing-masing grup dalam mengikuti gerak, tari dan lagu (syair) yang disajikan oleh pihak lawan.

Tari *saman* biasanya ditampilkan tidak menggunakan iringan alat musik, akan tetapi menggunakan suara dari para penari dan tepuk tangan mereka yang biasanya dikombinasikan dengan memukul dada dan pangkal paha mereka sebagai sinkronisasi dan menghempaskan badan ke berbagai arah. Tarian ini dipandu oleh seorang pemimpin yang lazimnya disebut *syekh*. Karena keseragaman formasi dan ketepatan waktu adalah suatu keharusan dalam menampilkan tarian ini, maka para penari dituntut untuk memiliki konsentrasi yang tinggi dan latihan yang serius agar dapat tampil dengan sempurna. Tarian ini khususnya ditarikan oleh para pria.

Pada masa awal perkembangannya, tarian ini dipertunjukkan dalam acara adat tertentu, di antaranya dalam upacara memperingati hari Maulid Nabi Muhammad. Selain itu, khususnya dalam konteks masa kini, tarian ini dipertunjukkan pula pada acara-acara yang



bersifat resmi, seperti kunjungan tamu-tamu antar kabupaten dan negara, atau dalam pembukaan sebuah festival, dan acara lainnya.

Nyanyian para penari menambah kedinamisan *saman*. Cara menyanyikan lagu-lagu dalam tari saman dibagi dalam 5 macam:

1. *Rengum*, yaitu auman yang diawali oleh pengangkat.
2. *Dering*, yaitu rengum yang segera diikuti oleh semua penari.
3. *Redet*, yaitu lagu singkat dengan suara pendek yang dinyanyikan oleh seorang penari pada bagian tengah tari.
4. *Syekh*, yaitu lagu yang dinyanyikan oleh seorang penari dengan suara panjang tinggi melengking, biasanya sebagai tanda perubahan gerak.
5. *Saur*, yaitu lagu yang diulang bersama oleh seluruh penari setelah dinyanyikan oleh penari solo.

Gerakan *saman* dapat diuraikan sebagai berikut. Tarian *saman* menggunakan dua unsur gerak yang menjadi unsur dasarnya, yakni tepuk tangan dan tepuk dada. Gerak ini merupakan ekspresi dari ketika menyebarkan agama Islam, Syekh Saman mempelajari tarian Melayu arkaik (kuno), kemudian menghadirkan kembali lewat gerak yang disertai dengan syair-syair dakwah Islam demi memudahkan tujuan dakwahnya. Dalam konteks masa kini, tarian ritual yang bersifat religius ini masih digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui pertunjukannya.

Tari *saman* termasuk salah satu tarian yang cukup unik, karena hanya menampilkan gerak tepuk tangan gerakan-gerakan lainnya, seperti gerak *guncang*, *kirep*, *lingang*, *surang-saring*, dan lainnya. Semua gerak tari ini menggunakan bahasa Gayo.

Pada umumnya, tarian saman dimainkan oleh belasan atau puluhan laki-laki, tetapi jumlahnya harus ganjil. Pendapat lain mengatakan tarian ini ditarikan kurang lebih dari 10 orang, dengan rincian 8 penari dan 2 orang sebagai pemberi aba-aba sambil bernyanyi. Namun, dalam perkembangan di era modern yang menghendaki bahwa suatu tarian itu akan semakin semarak apabila ditarikan oleh penari dengan jumlah yang lebih banyak. Untuk mengatur berbagai gerakannya ditunjuklah seorang pemimpin yang disebut *syekh*. Selain mengatur gerakan para penari, *syekh* juga bertugas menyanyikan syair-syair lagu *saman*, yaitu *ganit*. Contohnya sebagai berikut.

## Balik Berbalik

*Iye balik berbalik  
Gelap urum terang uren urum siding  
Simunamat punce wae ala aho  
He nyan e hae ala aho  
Aho, aho, aho  
Iye kubalik berbalik  
Gelap urung terang uren urum siding  
Simenamat punce wae ala aho  
He enyan e hae ala aho, aho, aho, aho*

Iye ku balik berbalik  
Gelap dengan terang, Hujan dengan teduh  
Yang memegang puncak, dialah ya Tuhanku  
Itulah dia ya Tuhan  
Ya Allah, Ya Allah, Ya Allah  
Iye kubalik berbalik  
Gelap dengan terang, hujan dengan teduh  
Yang memegang puncak, dialah ya Tuhanku  
Itulah dia ya Tuhan  
Ya Allah, Ya Allah, Ya Allah

Teks di atas menggunakan kata-kata yang bermakna saling bertentangan dalam satu kesatuan, yaitu gelap dan terang, hujan dengan teduh, dan seterusnya. Kemudian dilanjutkan dengan semua keadaan dan kondisi di dunia ini sebenarnya Allah lah yang Maha Mengaturinya. Dialah Tuhan semesta alam.

## Gere Ku Sangkakan

*Gere ku sangka, aha kenasibku bese  
Berumah renampe ehe itepini paya  
Berumah renampe ehe itepini paya  
Suyeni uluh, nge turuh supue sange  
Mago-mago bese aku putetangak mata  
Mago-mago bese aku putetangak mata  
Teta tetar ahar reringe petepas  
Gere kedie melas dengan naik iruangku  
Gere kedie melas dengan naik iruangku*

Tidak ku sangka, aha kalau nasibku begini  
Berumah di rerumputan di tepinya rawa  
Berumah di rerumputan di tepinya rawa  
Tiangnya bambu, sudah bocor atap dari pipping  
Sulit-sulit begitu aku berputih mata  
Lantainya belahan bambu, dindingnya tepas  
Tidaklah menyesal saudara naik kerumahku  
Tidaklah menyesal saudara naik ke rumahku

Teks lagu ini memperlihatkan betapa papa dan sengsaranya seseorang itu, yakni rumahnya rerumputan di tepi rawa, tiang rumahnya terbuat dari bambu, sudah bocor, dan terbuat dari pipping, namun sudah bocor pula. Tetapi walaupun begitu janganlah menyesal singgah di gubuk buruk aku itu. Inti makna dari lagu ini adalah silahkan datang ke tempat kami walaupun itu berupa gubuk bambu tetapi asri dalam karunia Ilahi.

## Merakyatkan: Memperluas dan Memperkuat Saman

Sesuai dengan uraian-uraian di atas, maka layaklah *saman* untuk difungsikan kepada masyarakat dalam pengertian luas. Dalam hal ini merakyatkan adalah bertumpu kepada dari rakyat dan untuk rakyat. Artinya fungsi saman sangat berkait erat dengan proses enkulturasi rakyat pendukungnya.

*Meluaskan dan Menguatkan Fungsi Sosiobudaya Saman sebagai WBTb Dunia dalam Peradaban Masyarakat*

Dalam konteks merakyatkan atau rakyatisasi *saman*, maka titik fokus perhatian bersama adalah kepada bagaimana memfungsikan *saman* dalam kebudayaan secara luas. Fungsi yang dimaksud mencakup penggunaan dalam konteks apa, serta dampak-dampak yang lebih luas, lama, dan terintegrasi sebagai fungsi-fungsi yang holistik dalam masyarakat.

Untuk itu dalam merakyatkan *saman* kita dapat mengambil titik pandang teori fungsionalisme kebudayaan. Salah satunya adalah yang dikemukakan oleh Radcliffe-Brown. Ilmuwan ini mengemukakan bahwa fungsi sangat berkait erat dengan struktur sosial masyarakat. Bahwa struktur sosial itu hidup terus, sedangkan individu-individu dapat berganti setiap masa. Dengan demikian, Radcliffe-Brown yang melihat fungsi ini dari sudut sumbangannya dalam suatu masyarakat, mengemukakan bahwa fungsi adalah sumbangan satu bagian aktivitas kepada keseluruhan aktivitas di dalam sistem sosial masyarakatnya. Tujuan fungsi adalah untuk mencapai tingkat harmoni atau konsistensi internal, seperti yang diuraikannya berikut ini.

By the definition here offered 'function' is the contribution which a partial activity makes of the total activity of which it is a part. The function of a particular social usage is the contribution of it makes to the total social life as the functioning of the total social system. Such a view implies that a social system ... has a certain kind of unity, which we may speak of as a functional unity. We may define it as a condition in which all parts of the social system work together with a sufficient degree of harmony or internal consistency, i.e., without producing persistent conflicts can neither be resolved nor regulated (1952:181).

Sejalan dengan pandangan Radcliffe-Brown, *saman* bisa dianggap sebagai bagian daripada struktur sosial masyarakat Gayo (juga kini Indonesia dan Dunia). Pertunjukan *saman* adalah salah satu bagian aktivitas yang bisa menyumbang kepada keseluruhan aktivitas, yang pada masanya akan berfungsi bagi kelangsungan kehidupan budaya masyarakat pendukungnya. Fungsinya lebih jauh adalah untuk mencapai tingkat harmoni dan konsistensi internal. Pencapaian kondisi itu, dilatarbelakangi oleh berbagai kondisi sosial dan budaya dalam masyarakat.

Dalam kebudayaan rakyat Gayo, *saman* dipergunakan untuk peristiwa-peristiwa budaya, seperti: (1) memeriahkan suasana Maulid



Nabi Besar Muhammad SAW, (2) memeriahkan perayaan Hari Raya Idul Fitri, (3) memeriahkan perayaan Hari Raya Idul Adha; (3) memeriahkan perayaan pesta perkawinan (*walimatul ursy*); (4) memeriahkan perayaan sunatan Rasul, (5) memeriahkan perayaan penabalan nama anak, (6) untuk menyambut tamu kehormatan daerah juga nasional atau internasional; dan lainnya. (7) Selain perayaan di atas, sering juga tari saman dipertunjukkan pada masa selepas panen padi, sebagai ungkapan kegembiraan pada saat hasil panen berlimpah, sesuai dengan harapan penduduk desa. Biasanya desa tersebut akan mengundang grup dari desa atau kampung lain untuk menari *saman* bersama-sama.

Seterusnya dari penggunaan tersebut *saman* juga memiliki fungsi-fungsi dalam kebudayaan masyarakat pendukung. Di antara fungsi-fungsi itu adalah: (a) sebagai sarana syiar dan enkulturasi ajaran-ajaran agama Islam; (b) sebagai media komunikasi peradaban; (c) sebagai sarana integrasi budaya masyarakat pendukungnya; (d) sebagai media bersyukur kepada Allah atas rezeki yang diberi-Nya; (e) sebagai sarana pembelajaran budaya dan adat masyarakat pendukungnya; (f) sebagai ekspresi penghayatan terhadap nilai-nilai keindahan yang berakar dari peradaban masyarakat; (g) sebagai sarana ketahanan budaya Islam di kawasan ini; dan lain-lainnya.

Untuk terus memfungsikan tari *saman* ini, sesudah diakui oleh UNESCO menjadi warisan budaya takbenda dunia, maka strategi yang penulis tawarkan ada dua, yakni yang pertama adalah memperluas fungsi-fungsi *saman*. Yang kedua, adalah menguatkan fungsi-fungsi *saman* dalam masyarakat pendukungnya.

Pendukung yang penulis maksud mencakup tiga ranah masyarakat. Untuk yang pertama adalah masyarakat (rakyat) Gayo sebagai awal pemilik tarian ini, bersama dengan keseluruhan etnik yang terdapat di Aceh. Yang kedua adalah rakyat Indonesia secara umum, dari mulai Sabang sampai ke Merauke. Sejak menjadi warisan takbenda nasional, bagaimanapun tarian ini adalah menjadi milik semua warga negara Indonesia. Setelah itu yang ketiga adalah masyarakat dunia pada umumnya, baik masyarakat Oksidental maupun Oriental, yang menghuni dunia ini bersama-sama kita.

Untuk strategi memperluas penggunaan dan fungsi, maka sudah sewajarnya saman dikembangkan ke wilayah-wilayah seperti untuk industri kreatif. Industri ini bagaiminapun akan melibatkan sisi bisnis

dan ekonomi saman. Dalam konteks ini saman perlu juga diproduksi secara digitalisasi yang melibatkan semua unsur generasi, dengan peraturan-peraturan atau regulasi yang mengatur hak-hak ekonomis kreatornya.

Perluasan lainnya adalah mengeksplorasi sisi-sisi estetika. Sisi ini dapat dimulai dari penelitian, kemudian diteruskan kepada tahap perenungan. Seterusnya dilakukan kreativitas-kreativitas seni, yang menyangkut gerak, melodi, ritme, tekstual, busana, pola lantai, dan lain-lainnya yang dipertunjukkan untuk semua kalangan.

Perluasan lainnya adalah dalam rangka enkulturasi atau pembelajaran tari *saman*, dalam konteks memelihara, meneruskan, dan menghayati makna-maknanya, perlu juga saman dimasukkan sebagai muatan lokal dalam sekolah-sekolah dasar, menengah atau juga perguruan tinggi, pesantren, tarekat-tarekat, dan sejenisnya. Perluasan ini akan membantu tersebarnya saman melalui persebaran ilmu-ilmu dan termasuk ilmu agama Islam, yang disebarkan melalui kebudayaan (*tamadun*).

Perluasan lainnya adalah pentingnya *saman* dikenalkan secara nasional atau internasional. Dalam peringkat nasional, tarian ini akan mudah disebarkan ke kawasan-kawasan rumpun Melayu dan rakyat yang beragama Islam. Seperti yang pernah dilakukan oleh beberapa kelompok kesenian di Sumatera Utara dengan basis peradaban Melayu, namun turut mempraktikkan dan mengenalkan tari *saman* ini ke panggung dunia. Demikian juga masyarakat Melayu di Riau, Betawi, Kalimantan, Sulawesi, dan lainnya.

Perluasan fungsi saman secara internasional penting juga dilakukan terutama kepada negeri-negeri berbasis agama Islam di dunia ini, yang tergabung ke dalam OKI (Organisasi Konferensi Islam). Bagaimanapun tari *saman* menjadi salah satu ekspresi dalam tarekat dalam Dunia Islam, yang melalui tarekat Samanyah yang memiliki hubungan dengan semua tarekat dalam Islam.

Tari *saman* ini penting juga diperkuat keberadaannya secara fungsional. Dasar dari penguatan eksistensinya adalah dengan strategi seperti: terus memelihara saman yang awal di ranah tarekat dan fungsi ritualnya terus diperkuat.

Penguatan berikutnya adalah pentingnya dilakukan praktik secara terus-menerus *saman* sebagai pertunjukan budaya yang melekat dengan tamadun Islam, dengan menyertakan nilai-nilainya melalui

penghayatan terhadap seni tari ini. Penghayatan tersebut menjadi bahagian yang tidak terpisahkan dengan ibadah Islam secara umum dalam masyarakat Islam.

Penguatan *saman* juga mestilah mempertimbangkan dan menyerap semua perubahan-perubahan peradaban global, termasuk perubahan dalam peradaban Dunia Islam. Perubahan ini perlu dimasukkan dalam proses secara kontinu saman dalam kebudayaan, namun jangan melupakan semua dasar yang menjadi kontinuitas kesenian ini.

## Penutup

Dengan melakukan strategi-strategi memperluas dan memperkuat *saman* dan sekaligus sebagai kiat rakyatisasi seperti terurai di atas, maka *saman* insya Allah akan terus memberikan cahayanya sebagai ekspresi *rahmatan lilalamin*, baik itu terhadap etnik Gayo, Aceh, bangsa Indonesia, dan semua manusia di muka bumi. Itulah cita-cita kita bersama dalam memartabatkan dan mencemerlangkan *saman* sebagai warisan budaya takbenda dunia, dengan pusat pendulumnya di Tanah Gayo. *Usikum wanafsi bitakuallah, wasallamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.* (Medan, 22 Septeber 2019).

## DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2015. *Data Kebudayaan dan Pariwisata Aceh 2015*. Banda Aceh.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 1995. *Al-Quran*. Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cistra.
- Lombard, 2008. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Banda Aceh: KPG
- Merriam, Alan P., 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press.
- Radcliffe-Brown, A.R., 1952., *Structure and Function in Primitive Society*. Glencoe: Free Press.
- Tim KBBI, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Toynbee,Arnold, 1965. "The Disintegrations of Civilization" dalam *Theories of Society*, (New York, The Free Press.
- Yusnidar, 1999. *Tari Saman Gayo*. Banda Aceh.
- Laman Web:**  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Tari\\_Saman](https://id.wikipedia.org/wiki/Tari_Saman)  
<https://www.un.org/en/?>  
<https://pandaibesi.com/tari-saman/>